

Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak

Supatmo¹✉

¹Dosen Jurusan Senirupa Unnes, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

ikonografi;
seni hias;
ornamen;
Masjid Agung Demak;

Abstrak

Berbagai situs bersejarah bangunan masjid peninggalan perkembangan awal budaya Islam di Jawa yang tersebar di sepanjang pantai utara mengindikasikan adanya keberlanjutan tradisi seni pra-Islam pada arsitektural dan seni hiasnya. Salah satu peninggalan tersebut adalah Masjid Agung Demak. Penelitian ini membahas perwujudan estetis keragaman seni hias (ornamen) masjid bersejarah tersebut melalui pendekatan ikonografi (deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi). Hasil analisis menunjukkan terdapat keragaman latar tradisi seni hias Islam dan pra-Islam (Hindu-Budha Majapahit) dan Tiongkok. Hal tersebut terutama terlihat pada perwujudan ornamen ukir pada Saka Majapahit, ornamen ukir Pintu Bledheg, ornamen Surya Majapahit, dan ornamen Prasasti Bulus. Tradisi pra-Islam juga ditunjukkan dari keberadaan *sengkalan (chronogram)* sebagai penanda (*tetenger*) angka tahun, seperti *sengkalan memet* Prasasti Bulus yang dibaca *Sarira Sunyi Kiblati Gusti* (1401 S) dan *sengkalan memet* Pintu Bledheg yang dibaca *Naga Mulat Salira Wani* (1388 S). Pengaruh tradisi seni hias Tiongkok terlihat dari motif-motif dan gaya ukir ornamen piring keramik (porselen) yang menghiasi dinding bagian depan dan motif kepala naga pada ornamen Pintu Bledheg, sedangkan pengaruh tradisi Budha terlihat dari motif mahkota yang berbentuk stupa pada ornamen pada Pintu Bledheg. Ornamen yang berkarakteristik seni hias Islam terlihat pada beberapa kaligrafi Arab serta beberapa motif bernuansa *arabesque* pada ukiran kayu daun pintu. Penggunaan seni hias, baik seni hias arsitektural maupun seni hias ornamental, pada bangunan Masjid Agung Demak merupakan kesinambungan tradisi dan nilai-nilai di dalamnya dari pra-Islam ke Islam yang dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Secara kultural, hal demikian tidak berbeda dengan gejala umum yang terjadi pada masa awal perkembangan seni-budaya Islam di Jawa (nusantara) dengan pola mengambil wadah (wujud visual) seni tradisi pra-Islam dan mengabaikan atau mengganti isi (makna simbolis) dengan nilai-nilai dasar Islam. Gejala ini dapat dimaknai sebagai pengejawantahan sikap toleransi sekaligus sebagai pendekatan *syi'ar* yang digunakan oleh para wali.

PENDAHULUAN

Perwujudan budaya fisik (*artifact*) peninggalan sejarah awal perkembangan budaya Islam di nusantara utamanya berupa seni bangunan dalam berbagai variasinya. Bangunan makam (batu nisan), bangunan tempat peribadatan (masjid), dan

bangunan istana (kesultanan) merupakan unsur penting dalam perkembangan seni bangunan Islam di nusantara, termasuk di pulau Jawa. Seni bangunan bukan sekadar pernyataan bentuk atau struktur semata, namun juga berperan sebagai institusi budaya, pencerminan sistem nilai dan

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Senirupa Unnes Semarang
Email : supatmo@mail.unnes.ac.id

sosial dari suatu konsep dan gagasan yang identik dengan corak kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masuknya Islam di Jawa, yang sekaligus membawa nilai seni-budaya baru bagi masyarakat masa itu, menjadi tahapan penting bagi perjalanan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Pluralitas dan multikultural yang terjadi merupakan rangkaian panjang dan persilangan dari berbagai entitas seni-budaya Islam dengan pra-Islam (Lombard, 2000). Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari peran besar Walisanga. Walisanga terdiri dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Bonang (Makdum Ibrahim), Sunan Drajat, Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid), Sunan Kudus (Raden Fatihan-Ja'far Shadiq), dan Sunan Muria atau Raden Prawata (Amar, 1996: 13).

Keragaman dan keunikan seni hias (ornamen) Masjid Agung Demak yang diyakini didirikan oleh Walisanga menjadi salah satu fenomena tersendiri. Sebagai perwujudan budaya fisik, keragaman seni hias Masjid Agung Demak menyimpan nilai-nilai budaya dan berbagai makna sehingga sangat menarik dan bermakna untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan karakteristik objek kajian tersebut maka digunakan pendekatan ikonografi. Permasalahan yang dikaji terfokus pada bagaimana perwujudan estetis keragaman seni hiasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ikonografis (mengidentifikasi, mendeskripsi, dan menginterpretasi) perwujudan estetis keragaman seni hias (ornamen) bangunan bersejarah Masjid Agung Demak yang mencakupi aspek-aspek karakteristik visual motif dan pola hias, gaya ungkap, acuan perbentukan, serta simbolisasinya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan permasalahan seperti tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman secara ikonografis (meng-identifikasi,

mendeskrripsikan, dan menginterpretasi makna) perwujudan estetis keragaman seni hias (ornamen) bangunan bersejarah Masjid Agung Demak yang mencakupi aspek-aspek karakteristik visual motif dan pola hias, gaya ungkap, acuan perbentukan, serta simbolisasinya untuk mengungkap makna.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan, Perubahan dan Perwujudannya

Kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat model pengetahuan atau sistem makna, yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Model pengetahuan itu digunakan secara selektif dan kolektif oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan untuk berkomunikasi, konservasi, dan menghubungkan berbagai pengetahuan, serta bersikap dan bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Geertz, 1973: 89).

Kebudayaan suatu masyarakat diperoleh dari proses belajar dalam pengertian yang luas, artinya kebudayaan tidak dibawa dari lahir, tetapi terbentuk secara empiris. Kebudayaan hadir dalam kehidupan masyarakat melalui tiga perwujudan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide (gagasan), nilai, norma, peraturan dan sebagainya, yang berada dalam alam pikiran warga masyarakat, atau berupa tulisan, karangan warga masyarakat; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks perilaku berpola dalam bermasyarakat, berupa sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai barang hasil karya manusia dalam masyarakatnya, berwujud kebudayaan fisik benda nyata. Secara lebih lugas dapat dinyatakan bahwa wujud kebudayaan terdiri atas sistem gagasan (*ideas*), benda fisik (*artifact*), dan

sistem tingkah laku terpola-sistem sosial (*activities*). Isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yang sering disebut sebagai unsur universal kebudayaan, meliputi sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi (Honigman dalam Soekiman, 2000: 40-41).

Kebudayaan bukan suatu hal yang bersifat konstan, namun selalu mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi antara lain karena ada kontak dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (1977), perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui berbagai proses. (1) Proses belajar terhadap kebudayaan sendiri, yang meliputi proses internalisasi, proses belajar pembentukan kepribadian yang bersifat individual dalam suatu kelompok, sejak individu dilahirkan hingga proses perkembangan selanjutnya; proses sosialisasi, yang terjadi atas pandangan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari proses sosialisasi berbagai individu dan berkaitan dengan pola tindakan individu dalam kedudukannya bermasyarakat; dan proses pembudayaan (enkulturasi), yaitu proses belajar dan penyesuaian alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan peraturan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. (2) Proses evolusi, yaitu perubahan budaya yang terjadi secara berulang namun dalam interval waktu yang amat panjang. (3) Proses difusi, yaitu proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran (migrasi) kelompok manusia, yang membawa serta unsur kebudayaannya. (4) Proses pembaruan (inovasi), yaitu perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan baru pada unsur kebudayaan, khususnya sistem teknologi dan sistem ekonomi. (5) Proses akulturasi dan asimilasi, yaitu perubahan budaya karena adanya percampuran unsur budaya asing terhadap budaya masyarakat tertentu.

Proses akulturasi merupakan suatu gejala perubahan budaya yang dihasilkan karena suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing (di luar kebudayaan kelompoknya) sehingga unsur kebudayaan asing itu secara bertahap diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa mengakibatkan hilangnya kepribadian atau karakter kebudayaan itu. Proses ini ditandai adanya kontak antarunsur budaya secara langsung. Kontak budaya tersebut menjadi titik awal terjadinya proses akulturasi (*baseline of acculturation*), antara kelompok penerima dan kelompok pembawa unsur budaya dari luar (*agent of acculturation*). Dalam hal ini, setiap kelompok yang bertemu memiliki kebudayaan otonom. Proses perubahan budaya yang terjadi tidak selamanya pada kondisi bahwa pihak penerima perubahan bersifat pasif dan pihak pembawa perubahan bersifat aktif, namun dapat terjadi pada kondisi saling menerima dan saling membawa (perserapan dan percampuran). Di bagian lain dinyatakan bahwa proses asimilasi terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah melakukan kontak secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur kebudayaan setiap golongan itu berubah menjadi unsur kebudayaan campuran. Proses asimilasi biasanya terjadi antara kebudayaan golongan mayoritas dan golongan minoritas (Koentjaraningrat, 1977: 142-163).

Senada dengan pandangan terurai di atas, menurut Lauer (2001: 397-403) ada tiga hal yang sangat penting pada pola perubahan budaya yaitu evolusi, difusi, dan akulturasi. Pola evolusi dipandang sebagai perubahan menurut garis lurus majemuk (multilinier). Proses evolusi budaya ditandai dengan adanya gejala peningkatan ke arah heterogenitas dan terciptanya keanekaragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) dari pola yang lebih rendah

(sederhana) ke pola yang lebih tinggi (kompleks). Difusi kebudayaan dipandang sebagai proses penyebaran penemuan (inovasi) berbagai aspek budaya ke seluruh lapisan masyarakat atau dari satu bagian masyarakat ke masyarakat lain. Proses itu mengacu pada penyebaran unsur atau ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Akulturasi budaya meliputi fenomena pola budaya baru yang dihasilkan sejak dua kelompok dengan budaya berbeda melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok itu. Kedua budaya itu bersifat otonom. Akulturasi hanyalah salah satu aspek saja dari perubahan kebudayaan, sedangkan difusi hanyalah salah satu aspek dari akulturasi, dan difusi selalu terjadi dalam setiap proses akulturasi.

Menguatkan pandangan tersebut, Magetsari (1982) menyatakan bahwa proses awal percampuran budaya, pihak penerima cenderung untuk menyerap kebudayaan luar itu seperti apa adanya. Jangka waktu proses ini bergantung pada kepentingan dan kondisi budaya masyarakat atau bangsa yang menerima kebudayaan luar itu. Masyarakat dengan akar tradisi budaya yang kuat, dalam proses percampuran kebudayaan itu akan cepat bersikap dan menyaring unsur kebudayaan yang datang dari luar, kemudian disesuaikan dengan kondisi kebudayaan sendiri. Pada tahap penyaringan, kebudayaan asing diterima tidak secara utuh, tetapi diambil beberapa unsur kebudayaan, kemudian disesuaikan dengan tradisi kebudayaan sendiri, sehingga dihasilkan bentuk kebudayaan yang berbeda, namun tetap memiliki karakter dan kepribadian budaya aslinya

Penyebaran agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, dan Islam dari wilayah asal ke wilayah nusantara telah menimbulkan penyebaran kebudayaan dan mengakibatkan perkembangan pada unsur kebudayaan (Yudoseputro 1987: 25). Islamisasi yang berlangsung di nusantara pada dasarnya berada pada kerangka akulturasi budaya.

Agama Islam disebarkan sebagai kaidah normatif di samping aspek seni-budaya. Sementara itu, masyarakat nusantara, wilayah ajaran Islam itu disosialisasikan dan disebarluaskan, telah menganut tradisi dan kebudayaan sebelumnya. Dalam hal ini, masyarakat nusantara membentuk, memanfaatkan, dan mengubah budaya Islam sesuai dengan kebutuhannya (Ambary, 1998: 251-252).

Unsur seni-budaya Islam yang masuk dalam peradaban masyarakat Jawa telah tumbuh dan berkembang mencapai tingkat peradaban penting. Pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi melalui proses kontak masyarakat setempat dengan pedagang muslim dan proses *syi'ar* intensif yang dilakukan oleh Walisanga. Dalam penyebaran agama Islam, Walisanga menerapkan pendekatan sosiokultural, sehingga seni-budaya menjadi sarana yang amat penting. Hal tersebut mendorong terjadinya toleransi unsur budaya Islam yang disampaikan dengan unsur budaya pra-Islam yang telah dianut masyarakat pada masa itu. Pada proses selanjutnya terbentuklah pola budaya baru sebagai hasil dari pertemuan dan interaksi secara berkelanjutan (akulturasi).

Masa Awal Seni Bangunan Masjid di Jawa

Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad terletak di Madinah pada awal tahun Hijriah (622 M). Struktur bangunan masjid itu sangat sederhana, terletak pada sebidang tanah datar berbentuk empat persegi. Dinding bangunan terbuat dari susunan batu yang dipelester dengan tanah liat, tiang penyangga terbuat dari batang pohon kurma, atap dari daun dan pelepah kurma, lantai berupa hamparan pasir yang ditutup dengan daun kurma. Walaupun sangat sederhana, masjid itu telah dilengkapi dengan mimbar sebagai tempat khotbah, namun tidak terdapat *mighrab* (ruangan tempat imam), tidak pula terdapat atap berbentuk kubah, maupun menara sebagai tempat adzan. Secara arsitektural, struktur

bangunan masjid pertama itu berupa bangunan terbuka dengan unsur utama halaman (Situmorang, 1993: 21-22).

Peninggalan sejarah masa awal pertumbuhan Islam utamanya berupa bangunan makam atau batu nisan, bangunan tempat peribadatan, dan bangunan istana (kesultanan). Ketiganya menjadi unsur penting dalam perkembangan seni bangun Islam di nusantara. Berdasarkan inskripsi pada batu nisan diketahui bahwa kerajaan Islam yang tertua di nusantara adalah Samudra Pasai (di sekitar semenanjung Malaka-Sumatera) dengan raja pertamanya bernama Malik al-Shaleh, yang wafat pada tahun 696 H (1297 M). Sementara itu, jauh sebelum angka tahun tersebut, pada wilayah kekuasaan kerajaan Kediri-Jawa Timur (1042-1222 M) diduga kuat telah terbentuk komunitas beragama dan berbudaya Islam. Hal itu dapat diketahui melalui inskripsi pada makam seorang muslimah bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, di Leran-Gresik, dengan kaligrafi Arab bergaya Kufi, berangka tahun wafat 495 H atau 1082 M (Kartodirdjo, 1975: 89).

Walisanga berhasil mendirikan masjid suci, masjid Agung Demak, sebagai pusat *syi'ar* Islam pada masa itu. Masjid Agung Demak merupakan masjid bersejarah tertua dan terpenting di Jawa. Seni bangunan masjid itu bernuansa kejawaan yang dimodifikasi dan dipadu dengan unsur seni Islam, beratap tumpang susun tiga dengan hiasan mustaka di puncaknya. Masjid itu memiliki empat tiang besar sebagai penyangga atap tumpang bagian tengah dengan bahan utama kayu yang disebut saka guru. Selain itu, Masjid Agung Demak juga dihiasi dengan berbagai ornamen.

Seni Hias (Ornamen)

Istilah ornamen berasal dari kata "*ornare*" (Latin) yang berarti hias, hiasan, atau menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami, 1980). Sementara itu, Sunaryo (2009: 3)

menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias tersebut. Sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Oleh karena itu, seni ornamen memiliki fungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna.

Ornamen merupakan wujud aplikasi dari pola hias, sedangkan pola hias (*pattern*) merupakan sebaran atau mengulangan motif (corak, ragam) hias tertentu. Pemakaian ornamen dimaksudkan untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai estetis suatu benda atau karya manusia. Dalam *Encyclopedia of World Art*, ornamen diartikan sebagai motif dan tema yang dipakai pada benda seni, bangunan, atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki fungsi struktural dan guna pakai, dalam pengertian bahwa ornamen itu dipakai semata-mata untuk hiasan, namun dalam tradisi seni hias Islam, ornamen dipandang bukan sekadar tambahan pada permukaan karya sebagai hiasan, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam.

Al-Faruqi dan Lamyia Lois al-Faruqi (1992: 406) menjelaskan bahwa ornamentasi Islam memiliki fungsi nonfisik (makna) yang berfungsi mengingatkan keesaan dan keabsolutan Tuhan (*tawhid*), transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, dan makna keindahan (estetis). Ornamentasi merupakan konkretisasi secara esensial nilai estetis muslim untuk menciptakan suasana dan kondisi kesadaran terhadap transendensi ilahiah, dan menjadi inti dari penegasan spiritual dan kreasi artistik muslim dengan lingkungannya. Ornamen bergaya Islam menekankan pada tampilan yang bersifat abstraksi dan denaturalisasi. Sifat itu berkaitan dengan persoalan media dan teknik (trasfigurasi) penyajian yang mampu menjauhkan konsentrasi keduniawian, tetapi membawa perenungan kepada nilai tawhid. Transfigurasi struktur

dimaknai bahwa ornamen difungsikan sebagai pelapisan terhadap rincian konstruksi dan struktur karya. Makna estetis yang bersifat personal, hanya menjadi salah satu bagian saja dari keseluruhan makna ornamentasi islami. Dalam perkembangannya ornamentasi Islam mengalami keragaman karena pengaruh selera etnik, ras, dan budaya regional.

Aryo Sunaryo (2009: 4-7) menjelaskan bahwa kehadiran ornamen tidak semata-mata mengisi bagian kosong suatu benda atau karya, tetapi memiliki fungsi tertentu, yakni (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknis konstruksi. Fungsi estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan benda yang dihiasi sehingga menjadi karya seni. Fungsi yang demikian tampak pada produk benda kerajinan atau kriya. Fungsi estetis ini kadang melebihi fungsi praktis benda atau produk dimaksud. Fungsi simbolis ornamen pada umumnya diterapkan pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan. Dalam perkembangannya, fungsi simbolis ornamen ini semakin kehilangan maknanya. Fungsi teknis konstruksi ornamen berperan secara struktural untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkuat konstruksi. Fungsi ornamen yang demikian banyak dijumpai pada karya seni bangunan (arsitektur).

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini berupa perwujudan estetis keragaman seni hias (ornamen) bangunan Masjid Agung Demak. Mengingat obyek kajian berupa perwujudan budaya fisik (artefak) serta mengandung dimensi kesejarahan (historikal) dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya, maka pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikonografis. Pendekatan ikonografis (Panofsky, 1955) ini mencakupi ranah deskripsi *preiconographical*, analisis *iconographical*, dan interpretasi ikonologis.

Dalam menjelaskan makna, ikon visual dapat dipahami sebagai unsur-unsur suatu pembentukan, dan dapat dibaca sebagai realitas sosial.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumenter. Observasi diarahkan pada elemen-elemen estetis objek visual (artefak) situs bangunan Masjid Agung Demak, yang mencakupi struktur bangunan, bentuk (corak) bangunan, dan seni hias (ornamen) pendukungnya. Lokasi observasi mencakupi bangunan masjid, koleksi museum, dan kompleks makam. Terkait dengan keberadaan seni hias (ornamen), observasi dilakukan secara lebih rinci dan mendalam dan difokuskan pada perwujudan estetis (gaya/corak, bahan, teknik, ukuran, bentuk, motif, pola, warna, tatanan/komposisi); penempatan; dan fungsi. Observasi dilengkapi dengan *field note*, sketsa/ilustrasi, dan dibantu alat rekam kamera foto maupun kamera video untuk pendokumentasian. Penelusuran dokumenter dilakukan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi obyektif Masjid Agung Demak pada masa lalu, khususnya terkait keberadaan seni hias (ornamen) dan masyarakat pendukungnya. Dokumen dimaksud berupa foto-foto dokumentasi, catatan-catatan dan infografis kesejarahan, serta dokumen pengelolaan yang disimpan oleh pengelola dan museum Masjid Agung Demak.

Analisis data mencakupi: (1) tahap *preiconographical*, yaitu mengidentifikasi unsur artistik dari objek (seni hias bangunan Masjid Agung Demak), konfigurasi elemen rupa dan bentuk, material yang merepresentasikan obyek dimaksud, hubungan-hubungan yang terjadi pada obyek dan identifikasi kualitas ekspresional (gagasan) tertentu, dengan melakukan pengamatan objek. Pada tahap ini dideskripsikan ciri-ciri visual yang tampak pada wujud objek (seni hias bangunan Masjid Agung Demak); (2) tahap *iconographical*, yaitu analisis serangkaian

objek (keragaman seni hias Masjid Agung Demak) dengan memperhatikan peristiwa kesejarahan (*historical*) yang terkait dengan situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat pendukung (*communal support*) pada masa itu; dan (3) tahap interpretasi ikonologis. Pada tahap ini dilakukan interpretasi makna dengan pertimbangan berbagai gejala visual yang mencakupi karakteristik motif dan pola hias, gaya ungkap visual, acuan perbentukan, serta simbolisasi dalam konteks gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak berada di desa Kauman, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid bersejarah ini merupakan salah satu mesjid tertua yang ada di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak kurang berjarak sekitar 26 kilo meter dari Kota Semarang, 25 kilo meter dari Kota Kudus, dan 35 kilo meter dari Kota Jepara. Masjid Agung Demak berada di tengah kota. Seperti pola umum tata ruang kota-kota di Pulau Jawa hingga masa kini, Masjid Agung Demak berdiri menghadap alun-alun yang luas. Berdirinya masjid ini diperkirakan pada masa kepemimpinan Raden Patah, sultan pertama Kesultanan Demak, awal abad ke-15 Masehi. Masa pendirian masjid Agung Demak ditandai dengan kronogram berupa *sengkalan memet gambar bulus terbentang pada mihrab*, dibaca *Sarira Sunyi Kiblati ng Gusti* (angka tahun 1401 S atau 1479 M).

Luas bangunan utama Masjid Agung Demak adalah 31 x 31 meter, serambi masjid berukuran 31 x 15 meter dengan panjang keliling 35 x 2,35 meter. Serambi masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid disangga dengan 4 tiang utama (*saka guru*), tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah. Salah satu *saka guru* dikenal sebagai *saka tatal* (sisi timur-utara), karena dipercaya pada

ruas *saka* tersebut terdapat susunan dari serpihan-serpihan kayu (Jawa: *tatal*) oleh Sunan Kalijaga. Atap serambi berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut *Saka Majapahit*. Atap bangunan utama berbentuk limas susun tiga (atap *tumpang*) sebagai gambaran tingkat kesalehan muslim yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.



Gambar 1. foto Masjid Agung Demak dari sisi timur laut (dokumen peneliti 2015)

Ornamen Bangunan Masjid Agung Demak

Interaksi Islam terhadap kesenian melahirkan terminologi seni islami. Seni islami merupakan seni yang dilandasi oleh pandangan filosofis nilai keindahan keislaman. Menurut Shihab (dalam Ambary, dkk. 1995:7) seni islami tidak harus berbicara tentang Islam, juga tidak harus berupa anjuran berbuat kebajikan sesuai ajaran Islam, bukan pula penampilan abstrak tentang *aqidah* Islam, tetapi seni yang menggambarkan perwujudan tersebut dengan bahasa yang indah sesuai ekspresi fitrah manusia. Seni islami adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Ornamen pada Masjid Agung Demak merupakan aktualisasi gagasan tentang seni hias islami dengan beragam perwujudannya. Ornamen yang dianalisis dalam penelitian ini berupa ornamen yang memiliki dimensi kesejarahan dan tampil dominan sebagai elemen estetis. Setelah diidentifikasi, ditentukan ornamen-ornamen yang paling

dominan dan signifikan untuk dianalisis yaitu: (1) ornamen ukir *Saka Majapahit*; (2) ornamen porselen pada dinding; (3) ornamen *sengkalan memet* bermotif *bulus*; (4) ornamen Pintu *Bledheg*; dan (5) ornamen *Surya Majapahit*.

(1) Ornamen Ukir Saka Majapahit

Saka Majapahit berupa delapan tiang terbuat dari kayu jati, berornamen ukir paduan motif tetumbuhan menjalar (*sulur-suluran*), *tumpal*, dan kelopak daun Teratai di bagian bawah, bertumpu pada *umpak* batu andesit. Ornamen ukir pada *Saka Majapahit* ini berupa motif hias klasik seperti yang berkembang pada masa awal kerajaan-kerajaan Islam. Ornamen tersebut banyak dipengaruhi oleh motif-motif hias tradisional Hindu-Buddha (gaya Majapahit). Secara visual, perwujudan ornamen ini sangat indah dan menarik, tampak mendominasi ruang serambi. Motif-motif yang ada berbentuk bulatan, *krawingan* (cekung) dari ujung ukel dan daun-daun waru maupun pakis. *Patran* (daun) berwujud *krawing* (cekung) dan motif utama berbentuk lengkung seperti tanda tanya.

Delapan tiang *Saka Majapahit* ini memiliki hiasan dengan motif yang sama (seragam) antara satu dengan yang lainnya. Perwujudan motif pada ornamen tersebut dapat diidentifikasi sebagai gaya ornamen tradisi Majapahit, dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Daun pokoknya berbentuk ikal, mempunyai jambul di depannya, serta memiliki *angkup* cekung berikal. Bentuk ukiran daun berbentuk campuran cembung dan cekung; (2) *Angkup* pada motif ini berbentuk cekung dan berikal. Bentuk ini terdapat pada bagian atas sedangkan pada ujung *angkup* terdapat ikal sebagai akhir dari *angkup* tersebut; (3) Jambul Susun terletak pada muka daun pokok dengan pengulangan bentuk berkali-kali. Sesuai dengan namanya, bentuk Jambul Susun ini tersusun secara berulang-

ulang di depan agak ke atas pada daun pokoknya; (4) Daun *Trubus* tumbuh di atas daun pokok. *Trubus* yang terdapat di atas ini juga mengalami pengulangan; (5) *Simbar* sebagai pelengkap estetik terletak pada bagian pangkal depan daun pokok; (6) Benangan terdapat pada daun pokok bagian depan dimulai dari pangkal mengikuti alur lengkungan daun pokoknya menuju dan berakhir pada ulir/ *ukel*; (7) Pecahan pada motif Majapahit mempunyai dua jenis yaitu pecahan garis yang menjalar pada daun pokok dan pecahan cawen yang terdapat pada ukiran daun patran.



Gambar 2. Ornamen ukir pada *Saka Majapahit*
kiri: ornamen ukir pada salah satu *Saka Majapahit*
(foto: dokumen peneliti, 2015)
kanan: infografis ciri-ciri ornamen bergaya Majapahit

Dalam tradisi Hindu-Budha, ornamen dengan motif-motif tersebut merupakan ungkapan keindahan dan harmonisasi kehidupan. *Sulur-suluran* (*lung-lungan*) melambangkan harapan, kelembutan budi, dan sikap menghargai, bukan semata antara sesama manusia tetapi juga dengan alam semesta. Ornamen dengan motif *sulur-suluran* dipercaya bisa mendatangkan suasana keindahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Selain motif *sulur-suluran* juga terdapat motif *tumpal* di bagian atas tiang. Motif *tumpal* adalah salah satu jenis ragam hias geometris yang berbentuk bidang segitiga, banyak diterapkan

pada ukir kayu, relief, tekstil, maupun anyaman. Dalam perkembangannya, motif hias tumpal diperkirakan telah ada sejak masa prasejarah. Pada mulanya motif hias *tumpal* memiliki fungsi magis atau bermakna simbolik tentang kekuasaan, sesuai konsep kesatuan kosmos: mikrokosmos (manusia), makrokosmos (semesta), dan metakosmos (“alam lain”), sebagai penggambaran yang bersifat imanen atau keduniaan menuju kepada yang transendental. Motif *tumpal* (juga sering disebut *untu walang*) dipercaya berasal dari tradisi seni hias India, gubahan dari bentuk gigi buaya yang dipercaya sebagai sarana penolak bala sekaligus sebagai simbol kekuasaan. Motif tumpal pada *Saka Majapahit* ini tampaknya telah mengalami penggubahan, dipadukan dengan motif tetumbuhan merambat.

(2) Ornamen porselen pada dinding bangunan

Seni hias ornamental berupa porselen indah yang menghiasi dinding-dinding Masjid Agung Demak, tercatat sebagai salah satu artefak bersejarah. Stereotipe masjid-masjid peninggalan masa awal perkembangan Islam di Jawa biasanya terdapat ornamen seni porselen, seperti pada Masjid Menara Kudus, Masjid Mantingan, masjid Agung Cirebon, dan lain-lain. Terdapat 65 buah porselen indah menghiasi dinding Masjid Agung Demak. Bentuk dan motif hias porselen ini beragam, sebagian besar berbentuk dasar *medalion*, pola anyam, bentuk kupu-kupu, dan bentuk lain. Motif hiasnya juga menunjukkan keragaman, namun dominan motif flora-fauna yang digayakan secara dekoratif. Motif-motif pada hiasan porselen itu, secara visual, tidak menunjukkan kaidah-kaidah mendasar tentang seni ornamen Islam. Ciri-ciri yang tampak menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi seni hias Tiongkok. Hal itu ditegaskan oleh

pengelola Museum Masjid Agung Demak, bahwa piring-piring keramik tersebut merupakan hadiah dari Putri Champa, Dinasti Ming (abad XIV).

Pemakaian hiasan porselen ini kemungkinan diilhami oleh tradisi hiasan keramik tembok yang banyak digunakan pada seni bangun Islam di Asia Barat dan Asia Tengah pada masa awal perkembangan. Piring-piring porselen itu tertempel pada dinding berbentuk medalion, belah ketupat (pola anyaman), dan kupu-kupu. Motif hiasan piring-piring tersebut berupa stilisasi bentuk bunga, tumbuhan, binatang, dan motif geometris.



Gambar 3.
contoh ornamen piring keramik (porselen) sebagai hiasan dinding (foto: dokumen peneliti, 2015)

Motif-motif pada piring hias tersebut tampak dominan motif flora berupa tetumbuhan: bunga dengan ranting-ranting dan dedaunan. Di bagian tengah terdapat bunga berukuran besar daripada bunga-bunga lainnya. Tampilan motif-motif itu bersifat dekoratif namun cukup representatif, sehingga mudah diidentifikasi perwujudannya. Kesan *aquarel* sebagai ciri khas hiasan Tiongkok juga terlihat di beberapa bagian. Tampak jelas adanya kesadaran terhadap tatanan (komposisi) yang ditampilkan. Pola *medalion* juga terlihat beragam variasinya, ada yang menyerupai bentuk penampang kelopak bunga dengan ujung bentuk kurung kurawal, berujung bulat, ada pula yang berbentuk medalion memanjang. Pada beberapa motif flora, terdapat kombinasi motif fauna burung *Hong* terbang. Di bagian lain terlihat

motif sayap burung yang diulang-ulang secara radial. Motif geometris *curvelinier* juga tampak menjadi kombinasi di bagian tepian *medalion*. Pengulangan motif dalam satu tampilan cenderung terpola secara rapi.

Keberadaan ornamen piring-piring keramik sebagai hiasan dinding Masjid Agung Demak mengandung makna sebagai pernyataan simbolis tentang sikap toleransi terhadap keragaman nilai yang berkembang. Perkembangan seni-budaya Islam tidak menutup diri terhadap keberadaan seni-budaya non-Islam, dalam hal ini seni-budaya Tiongkok dan dapat berdampingan bahkan dipadukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa awal Islam di Jawa berkembang secara kultural. Masjid Agung Demak sebagai monumen perkembangan Islam di Jawa, secara simbolis di dalamnya terdapat penghormatan terhadap pluralitas unsur-unsur dan nilai-nilai budaya. Pada dimensi yang berbeda kondisi demikian mendorong terjadinya proses perkembangan budaya secara akulturatif.

(3) Ornamen sengkalan memet bermotif *bulus* (Prasasti Bulus)

Salah satu ornamen yang sangat unik pada Masjid Agung Demak adalah ornamen yang berada pada ceruk ruangan tempat imam memimpin shalat (*mihrab*). Tepat di hadapan imam ketika memimpin shalat berjamaah terdapat hiasan bermotif bentangan seekor *bulus* (sejenis kura-kura). Di tengah-tengah motif bentangan *bulus* tersebut terdapat ornamen keramik berpola kupu-kupu. Selain ornamen tersebut terdapat ornamen-ornamen lain di sekitar ruang *mihrab* bagian luar. Pada posisi paling atas terpasang ornamen kaligrafi Arab bertuliskan "Allah", kemudian di bawahnya terdapat lambang "*Surya Majapahit*". Di kanan kiri terdapat

ornamen *arabesque* berbentuk bulat, terdapat pula ornamen bermotif bunga berkelopak enam, dan ornamen keramik *medalion* berbentuk bunga berkelopak empat. Ornamen-ornamen tersebut ditata secara simetris kiri-kanan. Secara visual, ornamen paling dominan adalah lambang *Surya Majapahit* karena ukurannya paling besar, warnanya paling kuat, dan posisinya di tengah.

Ornamen bermotif *bulus* sebenarnya merupakan suatu prasasti pengingat angka tahun berdirinya Masjid Agung Demak yang berwujud *sengkalan memet*. Tahun pendirian masjid ini diketahui berdasarkan sengkalan *memet*, gambar *bulus* (kura-kura) yang terpahat pada *mihrab* masjid. Sengkalan *memet* tersebut dibaca "*iku thothok bulus sikil papat endhas sidji, tahun Çaka angka 1401 sengkalan adegipun masjid Demak* (Bakar, 1996). Angka 1401 Saka (1479 M) inilah diyakini sebagai tahun berdirinya Masjid Agung Demak. *Sengkalan memet* tersebut juga dapat dibaca "*Sarira Sunyi Kiblating Gusti*", diidentifikasi sebagai angka tahun 1401 (Saka). Gambar *bulus* dipandang dapat mengingatkan angka tahun berdirinya Masjid Agung Demak secara visual. Kepala menghadap ke atas berarti angka 1 (satu), 4 kaki berarti angka 4 (empat), badan *bulus* berarti angka 0 (nol), ekor *bulus* berarti angka 1 (satu). Itulah sebabnya *sengkalan memet* tersebut juga dikenal sebagai Prasasti Bulus, yang berfungsi sebagai pengingat angka tahun.

Begitu pentingnya tahun berdirinya Masjid Agung Demak hingga diabadikan dalam sebuah prasasti dan diposisikan pada tempat paling sakral yaitu ruang pengimaman (*mihrab*), tepat arah kiblat imam ketika memimpin shalat. Dalam dimensi kesejarahan, keberadaan Masjid Agung Demak menjadi tonggak paling strategis perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Masjid Agung Demak juga menjadi masjid pertama yang didirikan

oleh para wali di pulau Jawa. Di masjid inilah para penyebar agama Islam (wali) berkumpul dan berdiskusi dalam rangka *syi'ar*. Masjid Agung Demak menjadi pusat peradaban Islam pada masa itu.



Gambar 4.
Prasasti *Bulus* pada *mihrab*
(foto: dokumen peneliti, 2015)

(4) Ornamen Pintu *Bledheg*

Pintu *Bledheg* adalah pintu utama Masjid agung Demak, yang dapat diakses dari serambi depan (*Saka Majapahit*) menuju dalam ruang dalam masjid. Pintu *Bledheg* yang difungsikan saat ini merupakan replika dari Pintu *Bledheg* asli. Karena kondisinya yang sudah termakan usia, saat ini Pintu *Bledheg* asli disimpan di museum Masjid Agung Demak. Secara fisik, Pintu *Bledheg* merupakan unit pintu (daun pintu dan kusen) yang terbuat dari bahan kayu Jati. Daun pintu penuh dengan seni hias (ornamen) ukir yang sangat menarik. Pintu *Bledheg* dipercaya oleh masyarakat pendukung dibuat Ki Ageng Selo tahun 1466 M, berukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan, *suluran*, jambangan, mahkota, *tumpal*, *camara*, dan kepala binatang (naga) dengan mulut terbuka menampakkan gigi-giginya yang runcing dengan dominasi warna merah. Pintu tersebut dinamakan Pintu *Bledheg* karena cerita dalam ornamen ukirnya dihubungkan dengan cerita rakyat tentang Ki Ageng Sela menangkap *bledheg* (petir).

Nama Pintu *Bledheg* sebenarnya diambil dari salah satu motif ornamennya yang berwujud kepala naga. Naga

merupakan binatang imajinatif dalam mitologi Tiongkok sebagai penjaga dan menyebarkan kebaikan. Pada ornamen tersebut sosok naga digambarkan dengan mulut terbuka, tampak gigi-gigi tajamnya berwarna putih, mata melotot, dan dari mulutnya keluar api. Di atas sosok naga terdapat motif mahkota yang menyerupai wujud stupa, dan posisi paling atas berupa motif tumpal yang dihias dengan *sulur-suluran*. Di bagian paling bawah terlihat motif jambangan. Masyarakat pendukung mempercayai bahwa Pintu *Bledheg* tersebut dibuat oleh Ki Ageng Selo, dan sosok yang digambar pada ornamen tersebut adalah petir yang ditangkapnya.

Ornamen Pintu *Bledheg* terdiri dari beberapa bagian yaitu motif tumpal, mahkota, kepala naga, jambangan, bunga tumbuhan, lung dan camara. Dalam ornamen tersebut terdapat lambang *Surya Majapahit* yang digubah menjadi mata naga. Susunan *lung* (*kalpalata*) dan jambangan terdapat kesamaan dengan tradisi seni ornamen Jawa-Budha. Warna yang digunakan merah, hijau, dan putih. Motif tumpal menjadi simbol hubungan manusia dengan Tuhan, motif mahkota simbol Al-Wahid, motif kepala naga simbol kekuatan dalam berdakwah, motif jambangan simbol agama Islam, dan motif bunga tumbuhan simbol kesuburan dan kesejahteraan. Sedangkan warna merah, biru dan putih simbol keselamatan. Keragaman latar kultural keberadaan motif-motif tersebut tampaknya menjadi manifestasi sikap fleksibel dan toleransi terhadap telah dijalankan dan diajarkan oleh para wali, dengan pola mengambil wadahnya mengabaikan (mengganti) isinya dengan ajaran Islam. Mitos Ki Ageng Selo menangkap *bledheg* bisa dipahami merupakan kiasan yang secara simbolis divisualisasikan ke dalam ornamen sebagai media dakwah.



Gambar 5.
Pintu *Bledheg*, tersimpan di Museum Masjid Agung Demak
(foto: dokumen peneliti, 2015)

(5) Ornamen *Surya Majapahit*

Surya Majapahit berbentuk bintang delapan dengan lingkaran bulat di tengahnya, penggambaran matahari (surya) dengan sinar cahayanya. *Surya Majapahit* merupakan lambang Kerajaan Majapahit. Di dalam masjid induk terdapat ornamen *Surya Majapahit*, yaitu pada mimbar (bekas *Dhampar Kencana*) dan *saf* awal, di atas ruang pengimaman (*mihrab*), serta di atas *saf* nomor lima. Secara visual *Surya Majapahit* tersebut berupa ukiran geometris berwarna keemasan berlatar belakang warna hijau tua. *Surya Majapahit* yang paling tampak mencolok adalah yang berada di atas ruang pengimaman (*mihrab*), tepat di bawah ornamen kaligrafi Arab bertulis Allah.

Bentuk paling umum dari *Surya Majapahit* terdiri atas gambar sembilan dewa dan delapan berkas cahaya matahari. Lingkaran di tengah menampilkan sembilan dewa Hindu yang disebut Dewata *Nawa Sanga*. Dewa-dewa utama di bagian tengah ini diatur dalam posisi delapan arah mata angin dan satu di tengah. Dewa-dewa ini diatur dalam posisi: Tengah-Siwa, Timur-*Iswara*, Barat-*Mahadewa*, Utara-*Wishnu*, Selatan-*Brahma*, Timur Laut-*Sambhu*, Barat Laut-*Sangkara*, Tenggara-*Mahesora*, Barat Daya-*Rudra*.

Dewa-dewa pendamping lainnya terletak pada lingkaran luar matahari dan dilambangkan sebagai delapan jurai sinar matahari: Timur-*Indra*, Barat-*Baruna*, Utara-*Kuwera*, Selatan-*Yama*, Timur Laut: *Isana*, Barat Laut-*Bayu*, Tenggara-*Agni*, Barat Daya-*Nruti*.



Gambar 6.
kiri: detail salah satu *Surya Majapahit* di atas ruang mihrab
(foto: dokumen peneliti, 2015)
kanan: Diagram *Surya Majapahit* menampilkan tata letak para dewa Hindu di sembilan arah penjurut utama mata angin (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Surya_Majapahit)

Keberadaan ornamen *Surya Majapahit* pada Masjid Agung Demak menunjukkan adanya ikatan yang erat antara Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam dan Majapahit sebagai kerajaan Hindu. Penyebaran agama Islam oleh Walisanga pada Kesultanan Demak tidak serta merta menyingkirkan tradisi dan nilai-nilai pra-Islam (Hindu-Budha) yang berkembang sebelumnya. Artefak-artefak budaya Hindu tetap dijaga dan dihormati, bahkan ornamen *Surya Majapahit* sebagai simbol eksistensi dan kekuasaan Majapahit. Dalam dimensi seni-budaya Kesultanan Demak melanjutkan tradisi seni-budaya Majapahit, keduanya dipadukan secara berdampingan.

Secara simbolis dan filosofis *Surya Majapahit* bukanlah sekadar hiasan (ornamen) semata namun merupakan manifestasi tatanan kepercayaan dan

keyakinan tertinggi Agama Hindu tentang keberadaan dewa-dewa. Hal ini sangat kontras dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan ajaran agama Islam (rukun Islam dan rukun iman) yang tidak mengakui keberadaan dewa-dewa. Menurut pengakuan narasumber, salah satu *ta'mir* masjid, perbedaan prinsip dasar keyakinan tersebut tidak menjadi penghalang bagi para wali untuk menghormati dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

SIMPULAN

Ornamen pada Masjid Agung Demak berjenis ornamen struktural dan ornamen nonstruktural, namun sebagian besar adalah ornamen nonstruktural. Ornamen struktural yang paling signifikan adalah hiasan puncak (*mustaka*) masjid, sedangkan ornamen nonstruktural terdiri: (1) ornamen ukiran kayu teraplikasi pada tiang-tiang, khususnya tiang *Saka Majapahit* penyangga serambi masjid; (2) ornamen ukiran kayu teraplikasi pada Pintu *Bledheg* dan pintu-pintu lain; (3) ornamen ukir kayu teraplikasi pada mimbar dan *maksuroh*; (4) ornamen piring keramik (porselen) hias dengan berbagai bentuk; (5) ornamen kaligrafi Arab; (6) ornamen *Surya Majapahit*; dan (7) ornamen bermotif *bulus* (Prasasti *Bulus*). Selain itu juga terdapat ornamen yang berupa penambahan (pengembangan) baru seperti kaca patri dan keramik hias.

Hasil analisis ikonografis terhadap perwujudan estetis keragaman seni hias (ornamental maupun arsitektural) Masjid Agung Demak menunjukkan terdapat perpaduan tradisi seni-budaya Islam dan pra-Islam terutama Hindu-Budha (Majapahit) dan Tiongkok. Hal tersebut terlihat pada ornamen ukir *Saka Majapahit*, ornamen Pintu *Bledheg*, Ornamen *Surya Majapahit*, ornamen bermotif *bulus* (Prasasti *Bulus*), dan artefak-artefak lain sebagai pengejawantahan tradisi ornamen Majapahit. Pengaruh tradisi pra-Islam juga ditunjukkan dari adanya beberapa

sengkalan (*chronogram*) penanda angka tahun, seperti sengkalan memet "*Sarira Sunyi Kiblati Gusti*" (Prasasti *Bulus*) sebagai angka tahun 1401 S, "*Naga Mulat Salira Wani*" (Pintu *Bledheg*) sebagai angka tahun 1388 S. Pengaruh tradisi Tiongkok terlihat dari motif-motif dan gaya ungkap visual pada ornamen piring porselen hias dan motif kepala naga pada ornamen Pintu *Bledheg*, sedangkan pengaruh tradisi Budha terlihat dari motif mahkota yang berbentuk stupa dan motif *camara* pada ornamen Pintu *Bledheg*. Ornamen yang berkarakteristik sesuai prinsip dasar seni hias Islam terlihat pada beberapa ornamen kaligrafi Arab serta beberapa motif berdimensi *arabesque* pada ukiran kayu daun pintu. Hasil analisis ikonografi juga menunjukkan bahwa tradisi seni hias (ornamen) Islam yang terjadi pada bangunan Masjid Agung Demak merupakan keberlanjutan tradisi seni hias pra-Islam, khususnya Majapahit. Pola penerapan dan pengembangan yang terjadi adalah mengambil wadah (wujud visual) seni tradisi pra-Islam dan mengabaikan atau mengganti isi (makna simbolis) dengan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismai'l R. dan Lamy Lois-al-Faruqi. 1992. *The Cultural Atlas of Islam*, alih Bahasa Malaysia: Othman, Ridzuan, et al. 1992. *Atlas Budaya Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkheologis & Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publisher.
- Gustami, SP., 1997. "Industri Seni Kerajinan Ukir Jepara, Kelangsungan dan Perubahannya", *Pidato* Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Kartodirdjo, Sartono et al. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, Dennys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magetsari, Nurhadi. 1982. *Masalah Agama dan Kebudayaan dalam Arkheologi Klasik Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Press.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1987. *Karya Seni Rupa Indonesia Zaman Kerajaan Islam*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.